

ARTIKEL PENELITIAN

Theory Of Planned Behavior Sebagai Prediktor Intensi Binge Drinking Pada Emerging Adult

KENIA ALVITA SOBURANY & TINO LEONARDI*
Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris prediktor dalam TPB (*attitude, subjective norms, dan perceived behavior control*) dalam memprediksi intensi *binge drinking* pada *emerging adult*. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dan metode survei. Data diambil dari individu berusia 18-25 tahun dan pernah *binge drinking* dalam dua bulan terakhir (N=102). Teknik analisis menggunakan analisis regresi linear berganda menggunakan *software* Jamovi. Hasil penelitian menemukan bahwa ketiga prediktor TPB (*attitude, subjective norms, dan PBC*) mampu memprediksi intensi *binge drinking* secara signifikan sebesar 37,5%. Masing-masing variabel memberikan sumbangsih terhadap intensi *binge drinking* secara signifikan dengan nilai estimate sebesar 0,73 (*attitude*), 0,683 (PBC), dan 0,365 (*subjective norms*). Berdasarkan temuan penelitian, individu yang memiliki *attitude* negatif terhadap *binge drinking*, memiliki teman dan keluarga (*significant others*) dengan pandangan negatif terhadap *binge drinking*, dan memiliki kendali dan kontrol yang rendah atas sumber daya dan peluang untuk melakukan *binge drinking* akan menghasilkan intensi *binge drinking* yang rendah.

Kata kunci: *binge drinking, emerging adult, theory of planned behavior*

ABSTRACT

This study aims to empirically test the predictors in the TPB (*attitude, subjective norms, and perceived behavior control*) in predicting *binge drinking* intention in emerging adults. This research was conducted using a quantitative approach and survey method. Data were collected from individuals aged 18-25 years who had *binge drunk* in the past two months (N=102). The analysis technique used was multiple linear regression analysis using Jamovi software. The results showed that the three TPB predictors (*attitude, subjective norms, and PBC*) were able to significantly predict *binge drinking* intention by 37.5%. Each variable contributes significantly to *binge drinking* intention with an estimated value of 0.73 (*attitude*), 0.683 (PBC), and 0.365 (*subjective norms*). Based on the research findings, individuals who have a negative attitude toward *binge drinking*, have friends and family (*significant others*) with a negative view of *binge drinking*, and have complete control not to *binge drink* will result in low *binge drinking* intention.

Keywords: *binge drinking, emerging adult, theory of planned behavior*

PENDAHULUAN

Manusia selama hidupnya akan terus berkembang. Untuk memahami hal tersebut, terdapat banyak teori tahapan perkembangan manusia. Salah satu tahap perkembangan yang lumayan baru adalah *emerging adulthood*. *Emerging adulthood* diperkenalkan oleh Jeffrey Jensen Arnett sebagai konsep perkembangan untuk periode dari akhir remaja hingga usia dua puluhan dengan fokus pada usia 18—25 tahun. Terdapat tugas perkembangan dan karakteristik *emerging adulthood* yang membedakannya dari masa remaja (yang mendahuluinya) dan masa dewasa (yang mengikutinya). Pertama, eksplorasi identitas yang menjadi karakteristik paling khas dari periode perkembangan ini. Eksplorasi yang menonjol pada periode ini adalah eksplorasi cinta, pekerjaan, dan pandangan terhadap dunia dengan fokus pada identitas dan jati diri. Kedua, ketidakstabilan akan sering dirasakan oleh individu *emerging adult*. Hal itu terjadi karena individu melakukan eksplorasi identitas sehingga individu cenderung merasakan ketidakstabilan dalam cinta, pekerjaan, dan tempat tinggal (Arnett, 2015). Ketiga, individu *emerging adult* akan sangat berfokus pada diri sendiri. Ketiga karakteristik tersebut membentuk karakteristik keempat yakni *feeling in-between*. Individu *emerging adult* merasakan dirinya bukan lagi remaja, tetapi masih belum bisa dikatakan dewasa sepenuhnya. Kelima, individu *emerging adult* memiliki karakteristik optimis atau dipenuhinya berbagai kemungkinan (harapan dan mimpi) terkait masa depannya.

Dalam memenuhi tugas perkembangannya, *emerging adult* akan mengalami dinamikanya. Beberapa konsekuensi hadir pada *emerging adult* seperti kebingungan identitas, meningkatnya kecemasan dan depresi, harga diri dan efikasi diri yang rendah, memiliki hubungan interpersonal yang buruk, dan penggunaan zat, salah satunya alkohol (Arnett, 2005). Penggunaan alkohol diawali sebagai proses eksplorasi identitas atau penemuan diri. Kemudian, *emerging adult* juga menggunakan alkohol sebagai mekanisme koping untuk perjuangan psikologis, bentuk pelarian atau pengobatan diri (Arnett, 2005). Beberapa penelitian di Indonesia menemukan bahwa *emerging adult* berisiko terhadap perilaku konsumsi minuman beralkohol. Penelitian terkait gambaran persepsi peminum alkohol tentang dampak kesehatan yang dilakukan oleh Triyono (2014) menyatakan bahwa kedelapan partisipan yang berusia 18—25 tahun di Dukuh Mendungan mengonsumsi minuman beralkohol karena ingin mencoba, menghilangkan stres, dan ikut-ikutan teman untuk bergaul. Penelitian lain oleh Modjo & Suirman (2017) terkait pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan remaja putra tentang bahaya alkohol menemukan bahwa kelima pria yang diwawancarai berusia 18—25 tahun juga memberikan gambaran yang kurang lebih sama. Penelitian lain yang dilakukan oleh Irmayanti (2015) terkait penyalahgunaan alkohol di Indonesia yang dilakukan pada subjek berusia 17—25 menunjukkan bahwa beberapa partisipan konsumsi minuman beralkohol karena membuat mereka tenang, lebih fokus dan mengontrol stres, serta ekspektasi atau harapan positif.

Secara angka, prevalensi di seluruh dunia yang paling tinggi terdapat pada kelompok usia 20—24 tahun yakni sebesar 40,7% (World Health Organization, 2018). Sebagian individu peminum usia 20—24 tahun mulai konsumsi minuman beralkohol pada usia 15—19 tahun. Hal tersebut digambarkan oleh data yang diambil WHO (2018) dengan prevalensi sebesar 26,5%. Di Indonesia, pengonsumsi alkohol mulai tinggi pada rentang umur 15—24 tahun dengan prevalensi 5,5%. Kemudian, pengonsumsi alkohol meningkat, sekaligus paling tinggi, menjadi 6,7% pada rentang umur 25—34 tahun (Litbangkes RI, 2008). Berbeda dengan Riskesdas tahun 2007, Riskesdas 2018 menemukan proporsi paling tinggi pada rentang umur 20—24 yaitu 6,4%, sedangkan rentang umur 25—29 tahun 5,6% dan 30—34 tahun 4,3% (Litbangkes RI, 2019). Berdasarkan angka-angka di atas, prevalensi konsumsi minuman beralkohol di Indonesia sangat rendah dibandingkan negara di seluruh dunia. Menurut Lestari (2019), masalah terkait minuman beralkohol di Indonesia sangat kompleks apabila dilihat dari sudut pandang budaya

dan kepercayaan. Mayoritas masyarakat Indonesia beragama muslim dan mengharamkan konsumsi minuman beralkohol. Oleh karena itu, salah satu permasalahannya adalah tidak terkontrolnya dan tidak tercatat kandungan alkohol pada minuman beralkohol lokal yang dikonsumsi oleh masyarakat. Hal ini juga dapat dilihat dari prevalensi alkohol yang tidak tercatat lebih banyak sebesar 1,67 dari prevalensi alkohol di Indonesia yang tercatat (World Health Organization, 2018).

Jumlah minuman yang dikonsumsi, jenis minuman yang dikonsumsi, dan kecepatannya dalam mengonsumsinya memengaruhi seberapa banyak alkohol yang masuk ke dalam otak dan seberapa parah gangguan yang dialami orang tersebut (Mitchell dkk., 2014). Terdapat istilah konsumsi alkohol bernama *binge drinking*, atau biasa disebut juga *heavy episodic drinking (HED)*, sebagai ambang batas individu dalam mengoperasikan motoriknya berdasarkan konsentrasi alkohol dalam darah (BAC) (Adan dkk., 2016; Hingson dkk., 2017; Rolland & Naassila, 2017). Menurut NIAA, *binge drinking* adalah konsumsi minuman beralkohol hingga konsentrasi alkohol dalam darah mencapai 0,08 gram per desiliter atau lebih. Angka tersebut dapat dicapai apabila wanita mengonsumsi 4 minuman dan pria 5 minuman dalam waktu 2 jam ("Drinking Patterns and Their Definitions," 2018). Istilah lain dari *binge drinking* dengan definisi yang sama digunakan WHO sebagai *heavy episodic drinking (HED)*. HED didefinisikan dengan konsumsi alkohol murni 60gram atau lebih dalam satu episode setidaknya satu kali dalam sebulan terakhir (World Health Organization, 2018). Mengacu dari WHO, Indonesia menetapkan batasan minuman alkohol yang berbahaya menjadi 5 standar satuan pada laki-laki dan 4 standar satuan pada perempuan. Hal tersebut disebabkan oleh rata-rata satu standar minuman beralkohol mengandung sekitar 8—13 etanol etanol, tergantung dari volume dan jenis alkohol (Litbangkes RI, 2019). Konsumsi alkohol dengan jumlah tersebut dapat memabukkan dan menyebabkan intoksikasi (Suhardi, 2011).

Konsumsi alkohol secara *binge drinking* tanpa pertimbangan gangguan klinis lainnya dekat dengan kategori "*misuse*" karena definisinya yang berdasarkan ambang batas konsumsi alkohol. *Alcohol misuse* sendiri terbagi menjadi dua yakni penggunaan alkohol secara berbahaya (*hazardous alcohol use*) dan gangguan karena penggunaan alkohol. *Binge drinking*, sebagai gangguan karena penggunaan alkohol, dapat memenuhi kriteria *alcohol use disorder (AUD)* dalam DSM-V, *alcohol dependence* dalam DSM-IV, atau *harmful use of alcohol (HUA)* dalam ICD-10. Akan tetapi, *binge drinking* juga dapat dikategorikan sebagai penggunaan alkohol secara berbahaya (*hazardous alcohol use*) karena aspek *binge drinking* sendiri merupakan aspek minum non-harian sehingga masih jauh dari diagnosis ketergantungan alkohol (Rolland & Naassila, 2017). Selain itu, *binge drinking* juga sangat dekat hubungannya dengan permasalahan terkait alkohol (*alcohol-induced disorder*) pada DSM-V yang bernama *alcohol intoxication* (Mirijello dkk., 2023). Berdasarkan DSM-V, *alcohol intoxication* seringkali dikaitkan dengan amnesia yang terjadi selama intoksikasi (*blackouts* atau pingsan).

Indonesia memiliki prevalensi pengonsumsian alkohol yang cukup rendah dibandingkan negara lainnya. Akan tetapi, Indonesia tetap memiliki angka pola konsumsi HED atau *binge drinking* yang memerlukan perhatian, terutama pada usia 18—25 tahun. Padahal, perilaku *binge drinking* sendiri memiliki konsekuensi negatif yang cukup banyak terhadap kesehatan. Dalam memahami fenomena tersebut, diperlukan gambaran terkait bagaimana proses *emerging adult* dalam mengambil keputusan untuk melakukan perilaku *binge drinking*. Faktor utama yang perlu diperhatikan dalam diri individu untuk melakukan suatu perilaku adalah intensi individu (Ajzen, 1991). Intensi mengindikasikan seberapa besar individu ingin mencoba dan seberapa besar upaya yang direncanakan dalam melakukan suatu perilaku. Intensi, dianggap Ajzen (1991), dapat menangkap faktor-faktor motivasi yang

memengaruhi suatu perilaku. Maka dari itu, perilaku *binge drinking* pada *emerging adult* dapat dipahami dengan melihat intensi individu, yakni seberapa besar individu ingin mencoba dan seberapa besar upaya yang direncanakan dalam melakukan perilaku *binge drinking*.

Determinan sosial dan kesehatan *binge drinking* diidentifikasi oleh Yi dkk. (2017) pada kalangan mahasiswa di ASEAN, termasuk Indonesia, yang berusia 18 hingga 22 tahun ke atas. Berdasarkan penelitiannya, determinan utama *binge drinking* adalah usia, jenis kelamin, tempat tinggal (bersama orang tua/tidak), status ekonomi, aktivitas keagamaan, pengetahuan terkait kesehatan, sikap terhadap penggunaan alkohol, kepuasan hidup, penggunaan zat-zat lain (seperti rokok), gejala depresi, dan aktivitas fisik. Kemudian, penelitian milik Nirwana (2021), terkait faktor-faktor yang memengaruhi perilaku konsumsi alkohol pada mahasiswa di Wilayah Jabodetabek pada individu berusia 20–24 tahun, menemukan bahwa adanya hubungan signifikan antara jenis kelamin, uang saku, sikap, dan pengaruh teman terhadap perilaku konsumsi alkohol.

Terdapat model umum kognisi sosial yang dapat menggambarkan bagaimana intensi individu dalam memunculkan perilaku serta berkaitan dengan beberapa determinan sosial dan kesehatan terhadap *binge drinking* yakni *theory of planned behavior* (TPB). TPB dapat digunakan untuk menjelaskan intensi pada perilaku yang terkait dengan kesehatan, termasuk perilaku yang berisiko pada kesehatan (penggunaan alkohol, merokok, dan narkoba) (Conner & Norman, 2009; McEachan dkk., 2011; La Barbera & Ajzen, 2020). Intensi tersebut dipengaruhi oleh proses kognitif terkait sikap individu terhadap perilaku (*attitudes toward the behavior*), norma subjektif terkait pemikiran *significant others* terhadap perilaku (*subjective norms*), dan kontrol perilaku yang dipersepsikan (*perceived behavioral control*) (Conner & Norman, 2009). Hal ini sesuai dengan salah tiga faktor psikososial yang memengaruhi *binge drinking* yakni sikap terhadap penggunaan alkohol, pengaruh teman, dan status tempat tinggal (Yi. dkk., 2017; Nirwana, 2021). Ketiga faktor psikososial tersebut dapat dipahami melalui TPB. Faktor determinan sikap terhadap penggunaan alkohol dapat diwakili oleh prediktor *attitudes toward behavior* dalam TPB. Faktor determinan pengaruh teman dan status tempat tinggal dapat diwakili oleh prediktor *subjective norms* dalam TPB.

Ketiga prediktor TPB secara signifikan memengaruhi intensi *binge drinking* pada penelitian yang dilakukan oleh Lynch (2014) pada mahasiswa berusia 18 hingga 54 tahun di Inggris. Penelitian tersebut menemukan hubungan yang positif pada *attitude* dan *subjective norms* terhadap intensi *binge drinking*, sedangkan *perceived behavior control* memiliki hubungan yang negatif dengan intensi *binge drinking*. Penelitian lain oleh Haydon dkk. (2018), pada wanita terkait intensi *binge drinking* di Australia, menemukan bahwa dua prediktor TPB (*attitude* dan PBC) secara signifikan mendukung kegunaan prediktif dari TPB terhadap niat untuk melakukan *binge drinking* pada seluruh usia wanita (Haydon dkk., 2018). Prediktor norma subjektif pada penelitian tersebut secara signifikan hanya terkait dengan kelompok usia 18 hingga 24 tahun. Studi lain yang dilakukan oleh Barratt & Cooke (2018) pada mahasiswa di Inggris menemukan bahwa konstruk TPB juga dapat memprediksi intensi untuk *binge drinking* dengan variabel mediasi jenis kelamin dan tingkat tahun kuliah. Intensi mahasiswa perempuan dapat diprediksi dengan efikasi diri dan penyesalan yang diantisipasi, sedangkan intensi mahasiswa laki-laki dapat diprediksi hanya dengan efikasi diri. Kemudian, intensi mahasiswa tahun pertama diprediksi dengan penyesalan yang diantisipasi. Intensi mahasiswa tahun kedua dapat diprediksi dengan sikap dan efikasi diri, sedangkan mahasiswa tahun terakhir dapat diprediksi dengan PBC dan efikasi diri (Barratt & Cooke, 2018).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Lawental dkk. (2018) di Israel pada dewasa muda menunjukkan bahwa ketiga prediktor TPB mampu menjelaskan 68% dari varians terhadap intensi untuk *binge drinking*. *Attitude towards behavior* dan *subjective norms* berkorelasi kuat terhadap intensi *binge drinking*, sedangkan PBC berkorelasi secara *moderate*. Artinya, penelitian tersebut menjelaskan bahwa individu memiliki intensi untuk *binge drinking* jika dirinya memiliki sikap terhadap *binge drinking* secara positif dan merasa perilaku *binge drinking* diterima secara sosial. Willis dk. (2020) juga melakukan penelitian pada 551 mahasiswa di Australia dan menemukan bahwa ketiga konstruk TPB dapat memprediksi intensi untuk *binge drinking*. Penelitian ini menyebutkan bahwa *attitude* dan *subjective norms* berkorelasi secara positif, sedangkan PBC berkorelasi negatif dengan intensi untuk *binge drinking*. Jika *attitude* terhadap konsumsi alkohol baik dan *subjective norm* mereka pro-konsumsi alkohol, mahasiswa cenderung memiliki intensi tinggi untuk melakukan *binge drinking*. Namun, apabila PBC mahasiswa semakin kecil, intensi mahasiswa untuk *binge drinking* semakin besar. Akan tetapi, penelitian yang dilakukan oleh Ross & Jackson (2013) menemukan bahwa PBC bukanlah prediktor yang signifikan terhadap intensi untuk *binge drinking* pada mahasiswa di Melbourne University.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, konstruk-konstruk TPB dapat menjadi prediktor terhadap intensi *binge drinking* pada *emerging adult*. Hanya saja penelitian-penelitian tersebut menghasilkan hasil yang berbeda-beda karena dilakukan pada populasi yang berbeda. Akan tetapi, masih belum ada penelitian di Indonesia yang meneliti seluruh konstruk atau prediktor TPB terhadap intensi *binge drinking* pada *emerging adult*. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui konstruk TPB yang dapat dijadikan prediktor terhadap intensi *binge drinking* pada *emerging adult* di Indonesia. Lebih lanjut, mengacu pada penjelasan yang telah diuraikan, hipotesis alternatif (Ha) penelitian ini adalah *attitude*, *subjective norms*, dan *perceived behavior control* dalam TPB mampu memprediksi intensi *binge drinking* pada *Emerging Adult*.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang analisisnya menekankan pada data-data angka yang dikumpulkan melalui prosedur pengukuran dan diolah dengan metode statistika (Azwar, 2017). Gaya penelitian atau taraf penjelasan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksplanatori. Penelitian eksplanatori dapat digunakan untuk mengembangkan suatu teori dan memberikan bukti empiris untuk mendukung atau menyangkal teori tersebut (Neuman, 2014). Penelitian eksplanatori akan menggambarkan dan mencari hubungan antar realitas sosial, yang berfokus pada mengapa hubungan tersebut dapat terjadi (Neuman, 2014). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik survei menggunakan kuesioner.

Partisipan

Kriteria partisipan penelitian ini memuat *individu emerging adult* yang berusia 18 hingga 25 tahun dan diketahui mengonsumsi minuman beralkohol secara *binge drinking* (sebanyak 4 standar minuman atau lebih bagi perempuan dan 5 standar minuman atau lebih bagi laki-laki dalam waktu 2 jam) setidaknya sekali dalam dua bulan terakhir. Penelitian regresi berganda dapat diketahui minimal sampelnya dengan formula yang dirumuskan oleh Tabachnick & Fidell (2013). Formulasinya dirumuskan sebagai berikut $N \geq 50 + 8m$, m sebagai jumlah variabel independen. Oleh karena penelitian ini menggunakan 3 variabel independen, total target partisipan penelitian ini adalah 74 partisipan.

Pengukuran

Penelitian ini menggunakan alat ukur *Alcohol Use Disorder Identification Test* (AUDIT) untuk melihat kebiasaan konsumsi minuman beralkohol yang responden lakukan sebelumnya. AUDIT dirumuskan oleh WHO pada tahun 1989 yang digunakan untuk menyaring penggunaan alkohol yang tidak sehat, seperti konsumsi yang berisiko/berbahaya atau gangguan penggunaan alkohol. Instrumen AUDIT tersedia dalam 40 bahasa, termasuk Bahasa Indonesia. Berdasarkan Babor dkk., (2001) dan Babor dkk., (2017), pertanyaan nomer 3 dalam AUDIT dapat digunakan untuk menunjukkan *binge drinking* dan frekuensinya. Pertanyaan nomer 3 dalam AUDIT berbunyi "Seberapa sering Anda konsumsi 4 (perempuan)/5 (laki-laki) atau lebih satuan standar minuman beralkohol dalam satu sesi (Keterangan: 1 sesi = kurang lebih 2 jam)".

Lebih lanjut, untuk mengukur intensi *binge drinking* berdasarkan *theory of planned behavior* digunakan instrument yang disusun oleh Lynch (2014) dengan total 22 aitem. Seluruh aitem menggunakan 7 poin Skala Likert, kecuali komponen *attitude* yang menggunakan 7 poin *semantic differential*. Pada komponen *attitude*, pernyataan sikap terhadap perilaku *binge drinking* dalam 2 minggu ke depan disajikan dalam 5 pilihan sikap yang berlawanan (buruk/baik, bodoh/bijak, berbahaya/bermanfaat, menyenangkan/tidak menyenangkan, dan dapat dinikmati/tidak dinikmati). Alat ukur ini telah melalui uji validasi translasi dan validasi konten. Hasil validitas translasi menunjukkan bahwa semua aitem alat ukur *TPB to Binge Drinking* yang digunakan pada penelitian ini dapat dikatakan ekuivalen. Kemudian, nilai validitas konten (CVI) tiap variabel telah memenuhi standar di atas 0,8 sehingga dikategorikan valid. Lebih lanjut, alat ukur *TPB to Binge Drinking* memiliki koefisien reliabilitas yang tinggi ($\omega = 0,733 - 0,927$) pada variabel.

Analisis Data

Penelitian ini ingin memprediksi intensi *binge drinking* melalui prediktor *theory of planned behavior* (*attitude*, *subjective norms*, dan *perceived behavior control*). Maka dari itu, peneliti akan melakukan analisis regresi berganda dengan menggunakan Jamovi. Analisis regresi berganda adalah teknik statistik yang memungkinkan peneliti gunakan untuk menilai hubungan antara satu variabel dependen dan beberapa variabel independen (Tabachnick & Fidell, 2013). Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan bantuan program *Jamovi 2.3.28.9 for Mac*.

HASIL PENELITIAN

Jumlah partisipan penelitian ini adalah 102 partisipan, dengan 61 partisipan laki-laki (59,6%) dan 41 partisipan perempuan (40,2%). Partisipan penelitian ini didominasi oleh laki-laki (59,8%), usia 22 tahun (46,1%), domisili Jawa Timur (41,2%), mahasiswa (72,5%), dan uang bulanan di atas 4.000.000 (35,2%). Kemudian, analisis statistik deskriptif mendapatkan rata-rata dan standar deviasi pada masing-masing variabel sebagai berikut: *attitude* ($\mu = 18,1$; $\sigma = 5,59$), *subjective norms* ($\mu = 17,9$; $\sigma = 6,32$), *perceived behavior control* ($\mu = 7,65$; $\sigma = 3,64$), dan intensi *binge drinking attitude* $\mu = 24$; $\sigma = 10,7$).

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 1. Model Fit Measures

Model	R	R ²	Adjusted R ²	Overall Model Test			
				F	df1	df2	p
1	0,612	0,375	0,355	19,6	3	98	<0,001

Berdasarkan uji F pada tabel 1, varians intensi *binge drinking* memiliki nilai R^2 sebesar 0,375. Artinya, intensi *binge drinking* pada *emerging adult* dapat dijelaskan oleh variabel *attitude*, *subjective norms*, dan *perceived behavior control* sebesar 37,5% dan signifikan ($F(1,98) = 19,6, p < 0,001$).

Tabel 2. Koefisien Persamaan Regresi

Predictor	Estimate	SE	t	p	Stand. Estimate
Intercept	-0,978	3,387	-0,773	0,773	
<i>Attitude</i>	0,730	0,202	3,608	<0,001	0,381
<i>SN</i>	0,365	0,178	2,046	0,043	0,215
<i>PBC</i>	0,683	0,237	2,884	0,005	0,232

Berdasarkan uji T pada tabel 2, Berdasarkan Tabel 4.11, variabel *attitude* memiliki nilai prediksi ($B = 0,730, SE = 0,202, t = 3,608, p < 0,001$). Variabel *SN* memiliki nilai prediksi ($B = 0,365, SE = 0,178, t = 2,046, p = 0,043$). Variabel *PBC* memiliki nilai prediksi ($B = 0,683, SE = 0,237, t = 2,884, p = 0,005$). Variabel yang memiliki nilai *Beta* atau *estimate* paling tinggi adalah variabel yang berkontribusi paling tinggi terhadap variabel dependen (Pallant, 2007). Berdasarkan nilai *Beta* atau *estimate*, ditemukan bahwa intensi *binge drinking* paling kuat diprediksi oleh variabel *attitude* dengan *Beta* sebesar 0,73, diikuti oleh variabel *PBC* dengan *Beta* sebesar 0,683, dan *Beta* terkecil dimiliki oleh variabel *subjective norms* sebesar 0,365. Nilai *estimate* ini dapat diandalkan atau signifikan karena masing-masing variabel memiliki $p < 0,05$.

Maka dari itu, penelitian ini dapat menerima hipotesis alternatif (H_a) karena *attitude*, *subjective norms*, dan *perceived behavior control* dalam TPB mampu memprediksi intensi *binge drinking* pada *emerging adult*.

DISKUSI

Binge drinking merupakan satu kesempatan konsumsi minuman beralkohol yang berbahaya karena konsentrasi alkohol dalam darah mencapai 0,08 gram per desiliter (0,08%) atau lebih tinggi dan mengarahkan individu terhadap intoksikasi alkohol (*Understanding Binge Drinking | National Institute on Alcohol Abuse and Alcoholism (NIAAA), t.t.*). Untuk mencapai angka tersebut, biasanya seorang wanita perlu mengonsumsi 4 minuman atau pria mengonsumsi 5 minuman dalam waktu 2 jam. *Binge drinking* dapat dikatakan *alcohol misuse* karena jumlah alkohol dalam darah melewati batas kemampuan

individu dalam mengoperasikan motorik dan fungsi tubuh (Rolland & Naassila, 2017). *Binge drinking* memiliki beberapa dampak buruk terhadap kesehatan individu, baik itu mental maupun fisik (*Understanding Binge Drinking | National Institute on Alcohol Abuse and Alcoholism (NIAAA)*, t.t.). Oleh karena itu, *binge drinking* merupakan perilaku yang berisiko terhadap kesehatan individu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui intensi *binge drinking* melalui prediktor *attitude*, *subjective norms*, dan *perceived behavior control* berdasarkan *theory of planned behavior* pada *emerging adult*. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, pada penelitian ini dilakukan uji statistik inferensial. *Theory of planned behavior* (TPB) menawarkan prediksi perilaku dengan melihat intensi individu dalam melakukan suatu perilaku (Ajzen, 2011). Tiga faktor yang memengaruhi intensi menurut TPB adalah *attitude*, *subjective norms*, dan *perceived behavior control* (Ajzen, 2011). Ketiga prediktor berdiri secara independen dalam TPB sehingga tiap prediktor memiliki fungsi untuk memprediksi intensi suatu perilaku dapat bervariasi. Berdasarkan hasil uji statistik inferensial yang berupa analisis regresi linear berganda, prediktor dalam TPB yang terdiri dari *attitude*, *subjective norms*, dan *perceived behavior control* secara simultan mampu memprediksi secara signifikan terhadap intensi *binge drinking* pada *emerging adult* sebesar 37,5%. Artinya, penelitian ini membuktikan bahwa *theory of planned behavior* mampu memprediksi intensi *binge drinking* pada *emerging adult*. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang juga memprediksi intensi *binge drinking* berdasarkan prediktor TPB yaitu penelitian oleh Armitage dkk. (2002), Norman dkk. (2007), Cooke dkk., (2006), Woolfson & Maguire (2010), Norman (2011), Lynch (2014), Haydon dkk. (2017), dan Lawental dkk. (2018) dengan rentang nilai prediktor 37%—75%.

Berdasarkan hasil uji T, penelitian ini menunjukkan bahwa prediktor *attitude* merupakan prediktor paling kuat terhadap intensi *binge drinking* dengan hubungan yang positif. *Attitude* dalam TPB mengacu pada hasil evaluasi konsekuensi apabila individu memunculkan suatu perilaku (Ajzen, 1991). Apabila individu yakin konsekuensi sebagian besar dari memunculkan suatu perilaku positif, individu cenderung memunculkan suatu perilaku. Sebaliknya, apabila individu yakin konsekuensi sebagian besar dari memunculkan suatu perilaku negatif, individu cenderung tidak memunculkan suatu perilaku (Ajzen, 1991). Berdasarkan hal tersebut dan respons subjek terhadap aitem pada komponen *attitude*, apabila subjek penelitian ini memiliki *attitude* terhadap *binge drinking* sebagai perilaku yang buruk, bodoh, berbahaya, tidak menyenangkan, dan tidak dapat dinikmati, subjek akan memunculkan intensi *binge drinking* yang rendah.

Prediktor kedua terkuat pada penelitian ini adalah PBC. *Perceived behavior control* juga ditemukan menjadi prediktor yang signifikan terhadap intensi *binge drinking* dengan hubungan yang positif. *Perceived behavioral control* (PBC) dihasilkan oleh *control beliefs*. *Control beliefs* adalah keyakinan individu bahwa dirinya mempunyai akses terhadap sumber daya dan peluang yang diperlukan untuk melakukan suatu perilaku (Conner & Norman, 2009). McMillan & Conner (2003, dalam Norman & Conner, 2006) menyatakan bahwa persepsi terkait banyaknya faktor pendukung dan sedikitnya faktor penghambat berkaitan dengan niat yang lebih untuk konsumsi minuman beralkohol. Apabila dikaitkan dengan determinan dan faktor yang memengaruhi konsumsi alkohol di Indonesia, Yi dkk. (2017) dan Nirwana (2021), faktor keuangan yang tinggi akan meningkatkan ketersediaan dan keterjangkauan minuman beralkohol. Individu cenderung konsumsi alkohol pada saat memiliki keuangan yang tinggi. Selain itu, jenis minuman yang dikonsumsi juga bergantung pada kondisi keuangan saat itu. Hal tersebut dipengaruhi oleh harga minuman beralkohol yang cukup mahal. Suhardi (2011) juga menyatakan bahwa frekuensi konsumsi minuman beralkohol yang episodik akan meningkat ketika gaji, malam

libur, dan hajatan. Maka dari itu, penelitian ini menemukan bahwa semakin subjek yakin bahwa dirinya tidak memiliki kendali dan kontrol sepenuhnya atas sumber daya dan peluang untuk melakukan *binge drinking* akan menghasilkan intensi *binge drinking* yang rendah.

Prediktor terakhir yang akan dibahas adalah prediktor *subjective norms*. Pada penelitian ini, prediktor *subjective norms* juga termasuk prediktor yang signifikan terhadap intensi *binge drinking* dengan kontribusi paling rendah terhadap intensi *binge drinking*. Chen & Feeley (2015) menjelaskan hal ini dengan kemungkinan bahwa *subjective norms* sebagai prediktor yang lebih bergantung pada interpersonal dan distal, sedangkan *attitude* adalah prediktor perilaku lebih dihasilkan secara intrapribadi dan proksimal. Maka dari itu, *subjective norms* memberikan pengaruh yang kurang menonjol terhadap intensi *binge drinking* dibandingkan *attitude*. Penjelasan lain dari penelitian milik La Barbera & Ajzen (2020) menemukan bahwa individu cenderung mengandalkan *subjective norms* (tekanan sosial) dalam membentuk intensi perilaku apabila memiliki PBC atau kontrol yang dirasakan rendah, begitu juga sebaliknya. Penelitian ini menemukan *subjective norm* masih tetap menjadi prediktor yang signifikan terhadap intensi *binge drinking*. Maka dari itu, pemikiran orang-orang terdekat subjek masih dianggap penting dan berdampak pada intensi subjek untuk *binge drinking*. Namun, sumbangsih terendah pada prediktor ini menandakan individu dalam membentuk perilaku lebih dipengaruhi secara internal yakni *attitude* dan PBC.

Hasil penelitian ini juga dapat dijelaskan berdasarkan *background factors* yang membentuk *belief* individu. Menurut Ajzen (2005), *normative beliefs* dalam membentuk *subjective norms* dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah dua faktornya adalah budaya dan agama. Pada konteks di Indonesia, Lestari (2016) menjelaskan bahwa Indonesia memiliki beragam budaya dan terdapat beberapa kelompok tertentu secara budaya memang mengonsumsi minuman beralkohol yang tradisional sebagai upacara dan ritual dalam adat budaya. Namun, sebagian besar golongan atau agama, muslim sebagai mayoritas, mengharamkan minuman beralkohol untuk dikonsumsi. Hal itu membuat minuman beralkohol di Indonesia bukanlah hal yang lumrah secara budaya. Berdasarkan alat ukur penelitian, *subjective norms* berisikan pertanyaan terkait persepsi individu terkait penilaian orang-orang signifikan dihidupnya (keluarga dan teman) apakah menyetujui atau tidak menyetujui apabila melakukan *binge drinking*. Hadirnya dua aspek *significant others* yang memiliki pemikiran berbeda terkait *binge drinking* mungkin membuat prediktor *subjective norms* menjadi prediktor terlemah terhadap intensi *binge drinking* pada penelitian ini. Hal ini juga berangkat dari determinan perilaku *binge drinking* terkait status tempat tinggal (bersama orang tua/tidak) yang menyatakan bahwa sikap orang tua terhadap alkohol dan pengonsumsi alkohol akan memengaruhi pola konsumsi pada anaknya. Oleh karena faktor budaya dan agama di Indonesia, *subjective norms* kemungkinan dilemahkan dengan perilaku konsumsi minuman beralkohol yang bukan budaya di Indonesia dan tidak didukung oleh orang tua atau keluarga.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan hasil penelitian telah menjawab rumusan masalah. Mengacu pada hasil analisis regresi, variabel *attitude*, *subjective norms*, dan *perceived behavior control* dapat memprediksi intensi *binge drinking* pada *emerging adult*. Individu yang memiliki *attitude* negatif terhadap *binge drinking*, memiliki teman dan keluarga (*significant others*) dengan pandangan negatif terhadap *binge drinking*, serta memiliki kendali dan kontrol yang rendah atas sumber daya dan peluang untuk melakukan *binge drinking* akan menghasilkan intensi *binge drinking* yang rendah.

SIMPULAN

Dari hasil analisis regresi, dapat disimpulkan bahwa variabel *attitude*, *subjective norms*, dan *perceived behavior control* secara simultan dapat memprediksi intensi *binge drinking* pada *emerging adult*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, didapatkan hasil bahwa hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima, dengan keterangan yakni (1) secara bersama-sama, prediktor *attitude*, *subjective norms*, dan *perceived behavior control* dalam TPB dapat memprediksi intensi *binge drinking* pada *emerging adult* (2) Secara independen, prediktor *attitude* dan *subjective norms* dalam TPB mampu memprediksi intensi *binge drinking* dengan arah hubungan positif (3) Secara independen, prediktor *perceived behavior control* dalam TPB mampu memprediksi intensi *binge drinking* dengan arah hubungan negatif.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dan mendukung penulis selama proses penelitian.

DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

Kenia Alvita Soburany dan Tino Leonardi tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi manapun yang mungkin akan mengambil untung dari diterbitkannya naskah ini.

PUSTAKA ACUAN

- Adan, A., Benaiges, I., & Forero, D. A. (2016). Heavy Episodic Drinking or Binge Drinking. Dalam *Neuropathology of Drug Addictions and Substance Misuse* (hlm. 389–397). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-800213-1.00036-5>
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Ajzen, I. (2011). *Attitudes, personality and behavior* (2. ed., reprint). Open Univ. Press.
- Ajzen, I. (2019). *Theory of Planned Behavior Diagram*. <https://people.umass.edu/aizen/tpb.diag.html#null-link>
- American Psychiatric Association (Ed.). (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders: DSM-5* (5th ed). American Psychiatric Association.
- Armitage, C. J., Norman, P., & Conner, M. (2002). Can the Theory of Planned Behaviour mediate the effects of age, gender and multidimensional health locus of control? *British Journal of Health Psychology*, 7(Part 3), 299–316. <https://doi.org/10.1348/135910702760213698>
- Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American Psychologist*, 55(5), 469–480. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.5.469>
- Arnett, J. J. (2005). The Developmental Context of Substance use in Emerging Adulthood. *Journal of Drug Issues*, 35(2), 235–254. <https://doi.org/10.1177/002204260503500202>
- Arnett, J. J. (2015). *Emerging adulthood: The winding road from the late teens through the twenties* (Second edition). Oxford University Press.
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi* (II). Pustaka Pelajar.
- Babor, T. F., Higgins-Biddle, J. C., & Robaina, K. (2017). *The Alcohol Use Disorders Identification Test, Adapted for Use in the United States: A Guide for Primary Care Practitioners*. Substance Abuse and Mental Health Services Administration (SAMHSA).

- Babor, T. F., Higgins-Biddle, J. C., Saunders, J. B., & Monteiro, M. G. (2001). The Alcohol Use Identification Test. *World Health Organization*.
- Barratt, J. M., & Cooke, R. (2018). Do gender and year of study affect the ability of the theory of planned behaviour to predict binge-drinking intentions and episodes? *Drugs: Education, Prevention and Policy*, 25(2), 181–188. <https://doi.org/10.1080/09687637.2016.1257564>
- Conner, M. (Ed.). (2009). *Predicting health behaviour: Research and practice with social cognition models* (2. ed., repr). Open Univ. Press.
- Conner, M., & Norman, P. (Ed.). (2009). *Predicting health behaviour: Research and practice with social cognition models* (2. ed., repr). Open Univ. Press.
- Drinking Patterns and Their Definitions. (2018). *Alcohol Research : Current Reviews*, 39(1), 17–18. *Drinking Patterns and Their Definitions | Alcohol Research: Current Reviews*. (t.t.). Diambil 29 Maret 2024, dari <https://arcr.niaaa.nih.gov/volume/39/1/drinking-patterns-and-their-definitions>
- Haydon, H. M., Obst, P. L., & Lewis, I. (2018). Examining Women’s Alcohol Consumption: The Theory of Planned Behavior and Self-Identity. *Substance Use & Misuse*, 53(1), 128–136. <https://doi.org/10.1080/10826084.2017.1327972>
- Hingson, R. W., Zha, W., & White, A. M. (2017). Drinking Beyond the Binge Threshold: Predictors, Consequences, and Changes in the U.S. *American Journal of Preventive Medicine*, 52(6), 717–727. <https://doi.org/10.1016/j.amepre.2017.02.014>
- Irmayanti, A. (2015). *Penyalahgunaan Alkohol di Kalangan Mahasiswa*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- La Barbera, F., & Ajzen, I. (2020). Control interactions in the theory of planned behavior: Rethinking the role of subjective norm. *Europe’s Journal of Psychology*, 16(3), 401–417. <https://doi.org/10.5964/ejop.v16i3.2056>
- Lawental, M., Kipnis, A., & Rigg, K. (2018). Binge drinking among young adults in Israel: Application of the theory of planned behavior. *Psychology, Health & Medicine*, 23(9), 1060–1068. <https://doi.org/10.1080/13548506.2018.1467025>
- Lestari, T. R. P. (2019). Menyoal Pengaturan Konsumsi Minuman Beralkohol di Indonesia. *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial*, 7(2), 127–141. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v7i2.1285>
- Litbangkes RI. (2008). *Laporan Nasional Riskesdas 2007*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. <https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/4378/1/Laporan%20Riset%20Kesehatan%20Dasar%20Nasiona%3B%202007.pdf>
- Lynch, E. F. (2014). *The Social and Psychological Antecedents of Binge Drinking in a Student Population*.
- McEachan, R. R. C., Conner, M., Taylor, N. J., & Lawton, R. J. (2011). Prospective prediction of health-related behaviours with the Theory of Planned Behaviour: A meta-analysis. *Health Psychology Review*, 5(2), 97–144. <https://doi.org/10.1080/17437199.2010.521684>
- Mcmillan, B., & Conner, M. (2003). Using the theory of planned behaviour to understand alcohol and tobacco use in students. *Psychology, Health & Medicine*, 8(3), 317–328. <https://doi.org/10.1080/1354850031000135759>
- Mirijello, A., Sestito, L., Antonelli, M., Gasbarrini, A., & Addolorato, G. (2023). Identification and management of acute alcohol intoxication. *European Journal of Internal Medicine*, 108, 1–8. <https://doi.org/10.1016/j.ejim.2022.08.013>
- Mitchell, M. C., Teigen, E. L., & Ramchandani, V. A. (2014). Absorption and Peak Blood Alcohol Concentration After Drinking Beer, Wine, or Spirits. *Alcoholism: Clinical and Experimental Research*, 38(5), 1200–1204. <https://doi.org/10.1111/acer.12355>
- Modjo, D., & Suirman, A. A. (2017). *PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN TERHADAP PENGETAHUAN REMAJA PUTRA TENTANG BAHAYA ALKOHOL DI DESA MOLOSIPAT UTARA KECAMATAN POPAYATO BARAT KABUPATEN POHUWATO*.

- Neuman, W. L. (2014). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches* (7. ed., Pearson new internat. ed). Pearson.
- Nirwana, R. (2021). *Hubungan Pengetahuan dan Faktor Lainnya Terhadap Perilaku Konsumsi Alkohol pada Mahasiswa di Wilayah Jabodetabek Tahun Ajaran 2020/2021*. Universitas Indonesia.
- Norman, P. (2011). The theory of planned behavior and binge drinking among undergraduate students: Assessing the impact of habit strength. *Addictive Behaviors, 36*(5), 502–507. <https://doi.org/10.1016/j.addbeh.2011.01.025>
- Norman, P., Armitage, C. J., & Quigley, C. (2007). The theory of planned behavior and binge drinking: Assessing the impact of binge drinker prototypes. *Addictive Behaviors, 32*(9), 1753–1768. <https://doi.org/10.1016/j.addbeh.2006.12.009>
- Rolland, B., & Naassila, M. (2017). Binge Drinking: Current Diagnostic and Therapeutic Issues. *CNS Drugs, 31*(3), 181–186. <https://doi.org/10.1007/s40263-017-0413-4>
- Ross, A., & Jackson, M. (2013). Investigating the theory of planned behaviour's application to binge drinking among university students. *Journal of Substance Use, 18*(3), 184–195. <https://doi.org/10.3109/14659891.2012.661024>
- SAMHSA. (2022). *2022 National Survey on Drug Use and Health (NSDUH) Releases*. <https://www.samhsa.gov/data/release/2022-national-survey-drug-use-and-health-nsduh-releases>
- Tabachnick, B. G., & Fidell, L. S. (2013). *Using multivariate statistics* (6. ed., international ed). Pearson.
- Triyono. (2014). Gambaran persepsi peminum alkohol tentang dampak kesehatan pada peminum alkohol di dukuh mendungan (Triyono). *Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Understanding Binge Drinking* | National Institute on Alcohol Abuse and Alcoholism (NIAAA). (t.t.). Diambil 8 Juli 2024, dari <https://www.niaaa.nih.gov/publications/brochures-and-fact-sheets/binge-drinking>
- Willis, L., Lee, E., Reynolds, K. J., & Klik, K. A. (2020). The Theory of Planned Behavior and the Social Identity Approach: A New Look at Group Processes and Social Norms in the Context of Student Binge Drinking. *Europe's Journal of Psychology, 16*(3), Article 3. <https://doi.org/10.5964/ejop.v16i3.1900>
- Woolfson, L. M., & Maguire, L. (2010). Binge drinking in a sample of Scottish undergraduate students. *Journal of Youth Studies, 13*(6), 647–659. <https://doi.org/10.1080/13676261003801804>
- World Health Organization. (2018). *Global status report on alcohol and health 2018*. World Health Organization. <https://iris.who.int/handle/10665/274603>
- Yi, S., Ngin, C., Peltzer, K., & Pengpid, S. (2017). Health and behavioral factors associated with binge drinking among university students in nine ASEAN countries. *Substance Abuse Treatment, Prevention, and Policy, 12*(1), 32. <https://doi.org/10.1186/s13011-017-0117-2>